

Peran Guru Sebagai Agen Perubahan Sosial Dalam Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)

Eni Septiani

STIT Darussalimin NW Praya

septianieni@gmail.com

Abstract

Teachers do not only act as classroom instructors, but also as drivers of change within society, particularly when they take part in community service programs (Pengabdian kepada Masyarakat/PKM). This article aims to examine how teachers perform their function as agents of social change through various PKM programs initiated by schools, partner universities, or communities. This study applies a library research method by tracing and analyzing nationally Sinta-accredited journal articles, proceedings, and relevant education policy documents published within the last five years. The collected data were reduced, thematically categorized, and analyzed descriptively-qualitatively to identify patterns of teachers' roles in PKM. The findings indicate that teachers act as educators, motivators, facilitators, social mediators, and role models who transmit positive values to the community through literacy activities, family mentoring, character strengthening, and community economic empowerment. Mobilizing teachers (guru penggerak) in particular demonstrate tangible contributions in accelerating the transformation of learning culture both at school and within surrounding communities. Nevertheless, the implementation of these roles still faces constraints such as limited time, minimal incentives, and weak institutional support. This article recommends strengthening policy frameworks, continuous training, and cross-sector synergy so that teachers' roles as agents of social change in PKM can run optimally and sustainably.

Keywords: Social Change Agent; Teacher; Community Service; Empowerment; Library Research

Abstrak

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di ruang kelas, tetapi juga sebagai penggerak perubahan di tengah masyarakat, terutama ketika terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM). Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana guru menjalankan fungsinya sebagai agen perubahan sosial dalam berbagai program PKM, baik yang diinisiasi oleh sekolah, perguruan tinggi mitra, maupun komunitas. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library

Received : 15/09/2026

Revised : 21/09/2026

Published : 03/10/2026

research) dengan menelusuri dan menganalisis artikel jurnal nasional terakreditasi Sinta, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dan terbit dalam kurun lima tahun terakhir. Data yang terkumpul kemudian direduksi, dikategorikan berdasarkan tema, dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menemukan pola peran guru dalam PKM. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru menjalankan peran sebagai edukator, motivator, fasilitator, mediator sosial, sekaligus teladan yang menularkan nilai-nilai positif kepada masyarakat melalui kegiatan literasi, pendampingan keluarga, penguatan karakter, dan pemberdayaan ekonomi warga. Guru penggerak khususnya memperlihatkan kontribusi nyata dalam mempercepat transformasi budaya belajar di sekolah maupun lingkungan sekitar. Namun demikian, pelaksanaan peran tersebut masih dihadapkan pada kendala keterbatasan waktu, minimnya insentif, serta rendahnya dukungan kelembagaan. Artikel ini merekomendasikan penguatan kebijakan, pelatihan berkelanjutan, dan sinergi lintas sektor agar peran guru sebagai agen perubahan sosial dalam PKM dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Agen Perubahan Sosial; Guru; Pengabdian Kepada Masyarakat; Pemberdayaan; Studi Pustaka

PENDAHULUAN

Pendidikan dan masyarakat merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sekolah bukan sekadar lembaga formal yang menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan juga bagian integral dari ekosistem sosial yang lebih luas. Dalam konteks inilah posisi guru menjadi sangat strategis, sebab guru tidak hanya berhadapan dengan siswa di dalam kelas, tetapi juga berinteraksi dengan orang tua, tokoh masyarakat, dan berbagai elemen sosial lain di sekitar lingkungan sekolah. Guru berperan mencakup aspek akademis, sosial, emosional, dan moral sehingga menjadikannya figur yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter bangsa (Yasin et al., 2024). Peran tersebut semakin relevan ketika dikaitkan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM), yaitu wujud nyata kontribusi keilmuan pendidik kepada khalayak di luar tembok sekolah.

Perubahan sosial pada dasarnya adalah proses pergeseran nilai, norma, perilaku, maupun struktur kehidupan masyarakat yang berlangsung secara bertahap maupun cepat akibat berbagai faktor, termasuk pendidikan. Agen perubahan sosial dipahami sebagai individu atau kelompok yang secara aktif mendorong, memfasilitasi, dan melaksanakan perubahan ke arah yang lebih baik di tengah masyarakat. Guru menempati posisi istimewa sebagai agen perubahan karena keilmuan dan kepribadian yang dimilikinya dapat menjadi motor penggerak kemajuan masyarakat, membantu menciptakan lingkungan yang lebih baik dan bermanfaat bagi banyak pihak (Yasin et al., 2024). Melalui interaksi yang intens dengan peserta didik dan keluarga mereka, guru memiliki kesempatan luas untuk

menanamkan nilai toleransi, kepedulian lingkungan, dan semangat gotong royong yang pada gilirannya menular ke lingkup keluarga dan masyarakat yang lebih luas.

Fenomena ini menjadi semakin penting dilihat dalam konteks kebijakan pendidikan nasional yang mendorong lahirnya Guru Penggerak sebagai pelaku transformasi pendidikan. Guru penggerak tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik semata, tetapi juga menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah maupun komunitas sekitarnya (Siregar et al., 2023). Program ini secara eksplisit menempatkan guru sebagai ujung tombak reformasi budaya belajar yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, potensi lokal, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Keberadaan guru penggerak turut memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menyaring serta menerjemahkan kebutuhan pembelajaran secara kontekstual (Ningrum & Suryani, 2022).

Di sisi lain, kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu ruang aktualisasi peran sosial guru yang paling konkret. PKM menuntut pendidik untuk keluar dari rutinitas mengajar di kelas dan turun langsung menyentuh persoalan riil yang dihadapi warga, mulai dari rendahnya literasi, minimnya keterampilan digital, hingga lemahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi generasi penerus. Berbagai program PKM yang melibatkan guru terbukti mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap arti penting pendidikan, sebagaimana terlihat pada program pembinaan masyarakat berbasis literasi dasar yang menyasar keluarga dengan tingkat pendidikan rendah (Karmila et al., 2024). Kegiatan semacam ini menegaskan bahwa guru dapat menjembatani kesenjangan pengetahuan antara dunia sekolah dan kehidupan nyata masyarakat.

Sayangnya, kajian akademik yang secara spesifik membahas irisan antara peran guru sebagai agen perubahan sosial dengan aktivitas PKM masih relatif terbatas. Banyak penelitian terdahulu cenderung membahas peran guru secara umum di sekolah, atau membahas PKM sebagai kegiatan yang lebih dekat dengan dunia perguruan tinggi dan dosen, sementara kontribusi guru sekolah dasar hingga menengah dalam pengabdian masyarakat belum banyak diulas secara komprehensif. Padahal, partisipasi masyarakat dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh keteladanan dan inisiatif guru di lapangan (Analisna et al., 2024). Kesenjangan kajian ini menjadi alasan kuat bagi penulis untuk menyusun artikel yang secara khusus memetakan bentuk, dinamika, tantangan, serta strategi penguatan peran guru sebagai agen perubahan sosial dalam konteks PKM.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun dengan tujuan: pertama, mendeskripsikan konsep guru sebagai agen perubahan sosial dan relevansinya dengan tujuan PKM; kedua, mengidentifikasi bentuk-bentuk kontribusi nyata guru dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat; ketiga, menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan peran tersebut; dan keempat, merumuskan strategi penguatan agar peran guru sebagai agen perubahan sosial dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Melalui pendekatan studi pustaka, artikel ini diharapkan mampu memberi sumbangan konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi guru, sekolah, dan

lembaga terkait dalam merancang program PKM yang lebih berdampak bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka atau library research. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian lebih diarahkan pada eksplorasi, sintesis, dan analisis kritis terhadap gagasan, teori, dan temuan empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya, alih-alih mengumpulkan data primer di lapangan. Studi kepustakaan merupakan pendekatan yang efektif untuk menggali informasi relevan melalui sumber-sumber ilmiah yang telah ada, yang kemudian dijelaskan secara deskriptif untuk memberikan penjelasan dan interpretasi baru (Sari & Asmendri, 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai suatu fenomena melalui sintesis berbagai sumber tanpa harus melakukan observasi maupun wawancara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas artikel jurnal nasional yang telah terakreditasi Sinta, prosiding seminar nasional, laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik peran guru dan agen perubahan sosial. Penelusuran sumber dilakukan melalui basis data Google Scholar, Garuda, serta portal resmi jurnal-jurnal yang terindeks pada Science and Technology Index (Sinta) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi “guru agen perubahan”, “peran guru dalam masyarakat”, “guru penggerak”, “pengabdian kepada masyarakat guru”, serta “kompetensi sosial guru”. Langkah awal pengumpulan data melalui studi pustaka adalah dengan mengidentifikasi topik dan kata kunci secara jelas, sebab hal ini penting agar peneliti dapat menentukan jenis sumber yang tepat (Sukaesih & Winoto, 2021).

Kriteria inklusi sumber yang digunakan dalam artikel ini meliputi: (1) artikel diterbitkan dalam rentang tahun 2021 hingga 2026 untuk menjaga kemutakhiran data, kecuali untuk rujukan konsep metodologis mendasar; (2) artikel membahas tema peran guru, agen perubahan sosial, guru penggerak, atau pengabdian kepada masyarakat secara langsung maupun tidak langsung; (3) artikel dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi Sinta maupun repositori ilmiah terpercaya lainnya. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak memiliki kejelasan metodologis, artikel opini populer tanpa dasar kajian ilmiah, serta artikel yang tidak relevan secara tematik dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, penulis memilah dan merangkum poin-poin penting dari setiap sumber yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Pada tahap penyajian data, temuan-temuan tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa tema besar, yaitu konsep guru sebagai agen perubahan sosial, bentuk kontribusi guru dalam PKM, tantangan pelaksanaan, dan strategi penguatan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan menyintesis seluruh

temuan tematik menjadi sebuah narasi analitis yang koheren dan menjawab tujuan penelitian. Untuk menjaga kredibilitas kajian, penulis melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel yang membahas tema serupa dari sudut pandang dan konteks yang berbeda, sehingga simpulan yang dihasilkan tidak berasal dari satu perspektif tunggal saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Guru sebagai Agen Perubahan Sosial

Istilah agen perubahan sosial merujuk pada individu atau kelompok yang berperan aktif dalam mendorong, memfasilitasi, dan melaksanakan perubahan dalam masyarakat menuju kondisi yang lebih baik. Dalam kerangka ini, guru menempati posisi unik karena berada pada titik temu antara dunia pendidikan formal dan kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Guru berperan sebagai agen perubahan sosial dengan menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan inklusivitas kepada peserta didiknya sehingga rasa kebersamaan yang tumbuh di dalam kelas dapat menciptakan efek yang meluas hingga ke luar lingkungan sekolah. Melalui tindakan dan ucapannya, guru memiliki kekuatan untuk menantang stereotip, mendorong keberagaman, serta memperjuangkan keadilan sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Konsep ini sejalan dengan teori peran (role theory) yang menekankan bahwa setiap individu mempelajari perilaku yang sesuai dengan posisi sosial yang ditempatinya di masyarakat (Kahn et al., 1964, sebagaimana dikutip dalam kajian tentang guru penggerak). Sebagai pelaku sosial, guru dituntut mampu berinteraksi secara harmonis dengan berbagai pihak, baik peserta didik, sesama pendidik, orang tua, maupun tokoh masyarakat, sehingga interaksi tersebut menjadi elemen penting dalam gerakan perubahan yang lebih besar. Kompetensi sosial guru, yang mencakup kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar, menjadi fondasi bagi terbangunnya relasi yang produktif antara sekolah dan masyarakat (Abidin & Purnamasari, 2023).

Guru bukan sekadar pengajar, melainkan agen perubahan sosial yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keadilan sosial, baik di ruang kelas maupun di ruang publik yang lebih luas. Dalam praktiknya, guru berfungsi sebagai fasilitator pembentukan sikap kritis peserta didik terhadap ketimpangan sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan menghasilkan dampak nyata terhadap perubahan praktik mengajar, di mana guru mulai menerapkan strategi pembelajaran yang lebih adil, memberikan ruang bicara yang merata kepada siswa dari latar belakang berbeda, serta menyusun aktivitas pembelajaran yang bersifat kolaboratif.

Peran guru sebagai agen perubahan juga tidak lepas dari empat kompetensi utama yang harus dimilikinya, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, sebagaimana diamanatkan dalam regulasi pendidikan nasional. Kompetensi sosial menjadi sangat relevan dalam konteks agen perubahan karena berkaitan langsung dengan kemampuan guru membangun jejaring, berkomunikasi,

dan berkolaborasi dengan berbagai elemen masyarakat (Lasari, 2023). Guru yang memiliki kompetensi sosial memadai cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat sebagai figur panutan sekaligus penggerak inisiatif kolektif, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun lingkungan hidup.

Selain itu, kepribadian guru turut menjadi faktor penentu efektivitas perannya sebagai agen perubahan. Kepribadian positif seorang guru tercermin dari sikap sabar, disiplin, jujur, rendah hati, berwibawa, santun, empati, dan selalu bertindak sesuai norma sosial serta hukum yang berlaku di masyarakat. Kombinasi antara kompetensi sosial dan kepribadian yang kuat inilah yang menjadikan guru sebagai figur yang layak dipercaya oleh masyarakat untuk menggerakkan perubahan, bukan semata karena posisi formalnya sebagai pendidik, melainkan karena keteladanan yang ditunjukkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Hakikat dan Tujuan PKM sebagai Ruang Aktualisasi Peran Guru

Pengabdian kepada masyarakat pada dasarnya merupakan wujud tanggung jawab moral dan sosial dari pihak yang memiliki keilmuan tertentu untuk memberikan manfaat nyata kepada masyarakat luas. Dalam konteks pendidikan, PKM dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru, baik secara individu, kolektif dengan sesama pendidik, maupun bermitra dengan perguruan tinggi dan lembaga swadaya masyarakat, untuk menjawab persoalan konkret yang dihadapi warga di lingkungan sekitar sekolah. Berbagai jurnal pengabdian kepada masyarakat yang terakreditasi Sinta memperlihatkan bahwa kegiatan semacam ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari pelatihan keterampilan, pendampingan literasi, penguatan kapasitas usaha mikro kecil dan menengah, hingga edukasi kesehatan dan mitigasi bencana.

Tujuan utama PKM bukan hanya transfer pengetahuan satu arah dari pendidik kepada masyarakat, melainkan juga proses pemberdayaan yang bersifat partisipatif. Upaya pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya bertujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki warga agar mereka memiliki kapasitas lebih besar untuk mengelola dan menjalankan berbagai aktivitas secara mandiri, tanpa terus bergantung pada bantuan eksternal. Dalam kerangka inilah keterlibatan guru menjadi sangat penting, sebab guru memiliki modal sosial berupa kepercayaan masyarakat yang telah terbangun melalui interaksi jangka panjang di lingkungan pendidikan, sehingga program-program pemberdayaan yang digagasnya cenderung lebih mudah diterima dan diikuti oleh warga.

PKM juga menjadi wahana bagi guru untuk mengaplikasikan keilmuan pedagogisnya ke dalam konteks yang lebih luas, tidak terbatas pada ruang kelas formal. Pelatihan pengembangan guru dalam meningkatkan kompetensi profesional, misalnya, kerap dilaksanakan dalam bingkai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan sekolah sebagai mitra sekaligus penerima manfaat (Karmila et al., 2024). Kegiatan semacam ini menegaskan bahwa PKM tidak selalu berjalan satu arah

dari pihak luar menuju sekolah, tetapi dapat pula digerakkan dari dalam, yakni guru itu sendiri yang berinisiatif menjadi pelaksana program bagi masyarakat sekitarnya.

Dalam banyak kasus, PKM yang melibatkan guru berorientasi pada penguatan pendidikan karakter di tengah masyarakat, khususnya bagi generasi muda yang rentan terpapar dampak negatif perkembangan teknologi digital. Penguatan pendidikan karakter generasi digital menjadi salah satu fokus utama sejumlah program pengabdian yang menysasar keluarga dan komunitas, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya nilai moral di tengah derasnya arus informasi. Selaras dengan hal tersebut, penanggulangan dampak negatif media sosial melalui peran guru dan masyarakat di sekolah menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata pendidik dalam menjaga ketahanan sosial dan moral warga di era digital (Yasin & Jannah, 2022).

Lebih jauh, PKM yang digerakkan oleh guru juga berkontribusi pada penguatan hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat secara lebih luas. Kegiatan pengelolaan interaksi sosial guru dengan masyarakat menunjukkan bahwa pendidik dapat berperan sebagai penghubung antara kepentingan sekolah dan kebutuhan riil warga sekitar (Yasin & Adawiyah, 2022). Melalui forum-forum informal seperti pertemuan orang tua siswa, kegiatan keagamaan, maupun forum warga, guru dapat menyampaikan gagasan-gagasan pembaruan secara persuasif tanpa menimbulkan resistensi sosial yang berarti, sebab kedekatan emosional yang telah terbangun sebelumnya menjadi modal utama dalam proses komunikasi perubahan tersebut.

Peran Strategis Guru dalam Pelaksanaan Program PKM

Guru menjalankan sejumlah peran strategis ketika terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Peran pertama adalah sebagai edukator, yakni pihak yang bertanggung jawab menyampaikan pengetahuan dan keterampilan baru kepada warga sasaran program. Sebagai edukator, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoretis, tetapi juga merancang metode penyampaian yang kontekstual dan mudah dipahami oleh masyarakat awam, mengingat latar belakang pendidikan peserta program pengabdian umumnya sangat beragam. Kemampuan pedagogis yang telah terasah melalui pengalaman mengajar di kelas menjadi modal berharga bagi guru untuk merancang pendekatan pembelajaran orang dewasa yang partisipatif dan aplikatif.

Peran kedua adalah sebagai motivator. Guru berfungsi memberikan dorongan psikologis kepada masyarakat agar memiliki keyakinan diri untuk berubah, khususnya bagi kelompok yang selama ini merasa termarginalkan atau kurang percaya diri terhadap kemampuannya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai edukator, motivator, fasilitator, dan katalisator dalam membentuk karakter dan budaya positif di sekolah, sekaligus menjadi teladan dan penggerak perubahan di tengah masyarakat (Yasin et al., 2024). Peran motivator ini sangat penting terutama dalam program-program yang menysasar kelompok rentan, seperti ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan rendah, remaja putus sekolah, maupun lanjut usia yang belum melek aksara.

Peran ketiga adalah sebagai fasilitator, di mana guru menyediakan ruang, sarana, dan metode agar masyarakat dapat belajar secara mandiri tanpa selalu bergantung pada instruksi dari pihak luar. Sebagai fasilitator, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang partisipatif, di mana warga tidak hanya menjadi objek penerima manfaat, tetapi juga subjek yang aktif menyumbangkan gagasan dan pengalaman mereka sendiri. Pendekatan fasilitatif semacam ini sejalan dengan prinsip pendidikan orang dewasa yang menekankan penghargaan terhadap pengalaman hidup peserta sebagai sumber belajar yang berharga.

Peran keempat adalah sebagai mediator sosial, yakni pihak yang menjembatani berbagai kepentingan yang mungkin berbeda antara sekolah, pemerintah desa, orang tua, dan kelompok masyarakat lainnya. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru mampu membangun komunikasi dua arah yang setara dan saling menghormati dengan warga (Analisna et al., 2024). Dalam banyak kasus, guru menjadi penengah ketika muncul perbedaan pandangan antara kebijakan sekolah dan ekspektasi masyarakat, sehingga program-program pendidikan dapat berjalan dengan dukungan penuh dari lingkungan sekitar.

Peran kelima, yang tidak kalah penting, adalah sebagai teladan atau role model. Guru yang konsisten menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung memberikan pesan moral yang kuat kepada masyarakat tentang pentingnya integritas, kerja keras, dan kepedulian sosial. Guru bukan hanya pendidik, tetapi juga mentor, panutan, dan advokat bagi peserta didiknya, dengan pengaruh yang melampaui ruang kelas dan turut membentuk nilai serta keyakinan generasi mendatang. Keteladanan ini menjadi salah satu kekuatan utama yang membedakan efektivitas program PKM yang digerakkan oleh guru dibandingkan program serupa yang dijalankan oleh pihak eksternal tanpa ikatan emosional dengan masyarakat setempat.

Bentuk-bentuk Kontribusi Guru sebagai Agen Perubahan Sosial dalam PKM

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai laporan dan artikel pengabdian kepada masyarakat, dapat diidentifikasi beberapa bentuk kontribusi konkret guru sebagai agen perubahan sosial. Bentuk pertama adalah penguatan literasi dasar masyarakat. Banyak program pengabdian yang digagas oleh guru berfokus pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung bagi kelompok masyarakat yang belum terlayani optimal oleh pendidikan formal, termasuk anak-anak usia sekolah yang belum bersekolah maupun orang dewasa yang mengalami buta aksara. Program semacam ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis membaca, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan bagi generasi berikutnya.

Bentuk kedua adalah pendampingan penguatan kompetensi profesional bagi sesama guru maupun tenaga pendidik di jenjang lain. Pelatihan program pengembangan guru dalam meningkatkan kompetensi profesional, misalnya, menjadi salah satu wujud PKM yang secara langsung menyasar peningkatan kapasitas rekan

sejawat, dengan harapan efek positifnya dapat menyebar lebih luas kepada peserta didik yang diampu (Karmila et al., 2024). Pola pendampingan sejawat semacam ini memperlihatkan bahwa peran agen perubahan sosial guru tidak selalu ditujukan langsung kepada masyarakat umum, tetapi juga dapat menyasar sesama pendidik sebagai pengganda dampak (multiplier effect) yang lebih luas.

Bentuk ketiga adalah penguatan pendidikan karakter dan nilai moral di tengah masyarakat. Sejumlah program pengabdian menitikberatkan pada penanaman nilai kepedulian lingkungan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial melalui kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung di masyarakat, seperti kegiatan gotong royong, pengelolaan sampah, maupun kampanye anti perundungan. Peran guru dalam membangun karakter siswa peduli lingkungan melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan kehidupan sosial menunjukkan bahwa pendidikan karakter paling efektif ditanamkan ketika materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan persoalan nyata yang dihadapi peserta didik dan keluarganya (Sinta et al., 2023).

Bentuk keempat adalah pemberdayaan ekonomi keluarga dan komunitas. Meskipun secara historis identik dengan pengajaran, tidak sedikit guru yang turut terlibat dalam program peningkatan literasi keuangan, pelatihan keterampilan produktif, maupun pendampingan usaha rumahan yang dijalankan oleh warga di sekitar sekolah. Kolaborasi lintas bidang semacam ini menegaskan bahwa peran agen perubahan sosial guru tidak terbatas pada ranah pendidikan formal, tetapi meluas hingga menyentuh aspek kesejahteraan ekonomi keluarga peserta didik, yang pada gilirannya turut memengaruhi kualitas partisipasi anak dalam proses belajar di sekolah.

Bentuk kelima adalah edukasi digital dan mitigasi dampak negatif teknologi. Di tengah pesatnya perkembangan media sosial dan teknologi digital, guru memainkan peran penting dalam mengedukasi masyarakat, khususnya orang tua dan remaja, mengenai penggunaan teknologi secara bijak. Penanggulangan dampak negatif media sosial melalui peran guru dan masyarakat di sekolah menjadi salah satu bentuk respons konkret terhadap tantangan zaman, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pendidik di kelas, tetapi juga sebagai penggerak literasi digital di tengah keluarga dan komunitas (Yasin & Jannah, 2022). Kegiatan seperti sosialisasi keamanan digital, pendampingan penggunaan gawai bagi anak, dan edukasi etika bermedia sosial menjadi bagian penting dari upaya menjaga ketahanan sosial masyarakat di era digital.

Bentuk keenam adalah penguatan kelembagaan sosial keagamaan dan budaya lokal. Sejumlah guru berperan aktif dalam kegiatan pengabdian yang berbasis pada penguatan nilai keagamaan dan kearifan lokal, seperti pendampingan kegiatan keagamaan remaja, pelestarian tradisi lokal, maupun revitalisasi ruang publik yang memiliki nilai sosial-keagamaan bagi masyarakat setempat. Kolaborasi semacam ini memperlihatkan fleksibilitas peran guru sebagai agen perubahan yang mampu beradaptasi dengan konteks sosial budaya yang berbeda-beda di setiap daerah, tanpa kehilangan esensi utamanya sebagai pendidik yang berorientasi pada kemajuan bersama.

Guru Penggerak sebagai Katalisator Perubahan dalam PKM

Kebijakan Merdeka Belajar yang melahirkan program Guru Penggerak memberikan warna baru bagi penguatan peran guru sebagai agen perubahan sosial. Guru penggerak dituntut termotivasi oleh keterlibatan dari dalam dirinya sendiri (work engagement), sehingga aktivitas mengajar dan mendidik menjadi sumber kebahagiaan dan kebutuhan batin, bukan sekadar kewajiban administratif. Kreativitas mengajar yang lahir dari keterlibatan tinggi tersebut pada gilirannya akan menghasilkan peserta didik yang kreatif pula, sekaligus menularkan semangat cinta ilmu pengetahuan kepada lingkungan sekitarnya.

Guru penggerak juga berperan penting dalam menggalang dukungan orang tua, keluarga, dan masyarakat sebagai jalan bagi sekolah untuk mengembangkan gagasan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, budaya lokal, kondisi sosial ekonomi, serta kekayaan lokal yang dimiliki daerah tersebut. Untuk mewujudkan hal ini, dibutuhkan kerja sama semua pemangku kepentingan pendidikan dalam menyaring informasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks PKM, guru penggerak sering kali menjadi inisiator sekaligus koordinator program pengabdian yang melibatkan sekolah dan masyarakat sekitar, mengingat posisi kepemimpinannya yang telah diakui secara formal melalui program pemerintah.

Peran guru penggerak sebagai agen perubahan pendidikan tercermin dari kemampuannya menggerakkan kolaborasi antar guru, memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta membangun ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan zaman (Siregar et al., 2023). Guru penggerak juga berkontribusi dalam meningkatkan pemerataan kualitas kinerja guru lain melalui pendampingan dan berbagi praktik baik, sehingga dampak perubahan yang digagas tidak berhenti pada dirinya sendiri, melainkan menyebar ke seluruh ekosistem sekolah (Lubis et al., 2023).

Tinjauan literatur terhadap peran guru penggerak menunjukkan bahwa kontribusinya tidak hanya terbatas pada peningkatan mutu pembelajaran, tetapi juga mencakup penguatan kepemimpinan kolaboratif di tingkat sekolah maupun komunitas. Guru penggerak berperan dalam pendidikan merdeka belajar dengan cara memfasilitasi perubahan pola pikir (mindset) rekan sejawat agar lebih terbuka terhadap inovasi pembelajaran yang berpihak pada peserta didik (Sibagariang et al., 2021). Dalam praktik PKM, kehadiran guru penggerak sering menjadi faktor pembeda antara program pengabdian yang berjalan sporadis dengan program yang terstruktur, berkelanjutan, dan memiliki sistem evaluasi yang jelas.

Tantangan dalam Pelaksanaan Peran Guru sebagai Agen Perubahan Sosial

Meskipun memiliki potensi besar, pelaksanaan peran guru sebagai agen perubahan sosial dalam PKM tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan pertama adalah keterbatasan waktu. Beban administratif dan tuntutan kurikulum yang padat kerap membuat guru kesulitan membagi waktu antara tugas pokok mengajar dengan

kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang membutuhkan komitmen waktu tersendiri di luar jam sekolah. Kondisi ini semakin terasa pasca pandemi, ketika pembelajaran menuntut penyesuaian metode dan tambahan beban kerja bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran setelah berakhirnya pembatasan kegiatan masyarakat (Mulyatno, 2022).

Tantangan kedua adalah minimnya insentif dan pengakuan formal terhadap kontribusi guru dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Berbeda dengan dosen yang memiliki kewajiban Tridarma Perguruan Tinggi dengan pengabdian sebagai salah satu pilarnya, guru sekolah pada umumnya tidak memiliki mandat formal serupa, sehingga keterlibatan mereka dalam PKM lebih banyak bersifat sukarela. Minimnya insentif ini berpotensi menurunkan motivasi guru untuk terlibat secara berkelanjutan, terutama bagi guru dengan beban kerja tinggi dan kondisi kesejahteraan yang belum memadai.

Tantangan ketiga adalah rendahnya dukungan kelembagaan, baik dari sekolah maupun dinas pendidikan setempat. Program pengembangan kompetensi guru menuntut guru menjadi pembelajar yang reflektif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan teknologi dan sosial, namun implementasi program-program penguatan tersebut di lapangan masih menghadapi berbagai kendala struktural, termasuk minimnya anggaran dan pelatihan yang berkelanjutan. Tanpa dukungan kelembagaan yang memadai, inisiatif individu guru sebagai agen perubahan sosial rentan berhenti di tengah jalan atau tidak dapat direplikasi secara lebih luas.

Tantangan keempat adalah kesenjangan kompetensi sosial antar guru. Tidak semua guru memiliki tingkat kompetensi sosial dan kepribadian yang setara, sehingga kemampuan membangun relasi dengan masyarakat pun bervariasi. Guru dengan komunikasi yang kurang baik berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran, termasuk dalam penyampaian materi dan interaksi responsif dengan masyarakat sasaran program pengabdian (Abidin & Purnamasari, 2023). Kesenjangan ini menuntut adanya program penguatan kompetensi sosial yang lebih sistematis dan berkelanjutan bagi seluruh guru, bukan hanya bagi mereka yang telah terpilih menjadi guru penggerak.

Tantangan kelima berkaitan dengan resistensi sosial dan budaya di tengah masyarakat. Tidak semua komunitas terbuka terhadap perubahan yang dibawa oleh program pengabdian, terutama jika program tersebut menyentuh aspek yang dianggap sensitif secara budaya maupun ekonomi. Dalam situasi seperti ini, guru dituntut memiliki kepekaan sosial yang tinggi agar mampu menyesuaikan pendekatan program dengan karakteristik dan kearifan lokal masyarakat setempat, tanpa memaksakan perubahan secara top-down yang justru berisiko menimbulkan penolakan.

Tantangan keenam adalah minimnya literasi digital di kalangan sebagian guru itu sendiri, yang pada gilirannya menghambat efektivitas program pengabdian yang bersinggungan dengan pemanfaatan teknologi. Di satu sisi guru dituntut menjadi penggerak literasi digital bagi masyarakat, tetapi di sisi lain tidak semua guru memiliki penguasaan teknologi yang memadai untuk merancang materi edukasi

berbasis digital secara mandiri. Kesenjangan kompetensi ini kerap membuat program pengabdian yang bersifat teknologis bergantung pada pihak eksternal, seperti mahasiswa pendamping atau tenaga ahli dari luar sekolah, sehingga keberlanjutannya rawan terhenti begitu pihak eksternal tersebut menarik diri dari program.

Tantangan ketujuh adalah lemahnya sistem monitoring dan evaluasi terhadap program pengabdian yang dijalankan oleh guru secara mandiri maupun kolektif. Banyak kegiatan PKM berbasis sekolah yang berjalan tanpa indikator keberhasilan yang jelas, sehingga sulit diketahui sejauh mana dampak nyata yang dihasilkan terhadap perubahan perilaku maupun kesejahteraan masyarakat sasaran. Ketidadaan mekanisme evaluasi yang sistematis juga menyulitkan pihak sekolah maupun dinas pendidikan dalam menilai efektivitas program untuk kemudian direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut pada periode berikutnya.

Strategi Penguatan Peran Guru sebagai Agen Perubahan Sosial dalam PKM

Berdasarkan berbagai tantangan yang telah diuraikan, terdapat sejumlah strategi yang dapat ditempuh untuk menguatkan peran guru sebagai agen perubahan sosial dalam PKM. Strategi pertama adalah penguatan kebijakan yang secara eksplisit mengakui dan mendukung keterlibatan guru dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, misalnya melalui pemberian kredit poin dalam penilaian kinerja guru atau alokasi waktu khusus di luar jam mengajar formal. Kebijakan semacam ini akan memberikan legitimasi institusional bagi guru untuk terlibat aktif tanpa mengorbankan tugas pokoknya sebagai pendidik di kelas.

Strategi kedua adalah penguatan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada kompetensi sosial, kepemimpinan komunitas, dan keterampilan fasilitasi pemberdayaan masyarakat. Program pengembangan diri melalui pelatihan, refleksi mengajar, dan kolaborasi antar guru terbukti memperkuat efektivitas pembelajaran sekaligus kesiapan guru dalam menjalankan peran yang lebih luas di masyarakat. Pelatihan semacam ini idealnya tidak hanya menyasar aspek pedagogik, tetapi juga membekali guru dengan keterampilan pendampingan masyarakat, manajemen program, dan evaluasi dampak sosial.

Strategi ketiga adalah penguatan kolaborasi lintas sektor antara sekolah, perguruan tinggi, pemerintah desa, dan organisasi masyarakat sipil. Kemitraan strategis semacam ini dapat memperluas sumber daya, baik dari sisi pendanaan, keahlian, maupun jaringan, sehingga program PKM yang digagas oleh guru dapat berjalan lebih berkelanjutan dan berdampak luas. Model kolaborasi kuliah kerja nyata pembelajaran pemberdayaan masyarakat, misalnya, memperlihatkan bagaimana sinergi antara guru, mahasiswa, dan masyarakat mampu menghasilkan program pendidikan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dibandingkan jika dijalankan sendiri-sendiri.

Strategi keempat adalah optimalisasi peran guru penggerak sebagai motor penggerak sekaligus mentor bagi guru lain dalam merancang dan melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat. Mengingat guru penggerak telah dibekali

kompetensi kepemimpinan dan pengelolaan perubahan melalui program pelatihan formal, mereka dapat difungsikan sebagai fasilitator internal yang mendampingi rekan sejawat dalam merumuskan program PKM yang relevan dengan kebutuhan sekolah dan masyarakat sekitar. Pendekatan ini sekaligus memperluas dampak program pemerintah agar tidak hanya dirasakan oleh guru penggerak itu sendiri, tetapi juga oleh ekosistem sekolah secara keseluruhan.

Strategi kelima adalah penguatan basis data dan dokumentasi program pengabdian yang dijalankan oleh guru, sehingga praktik baik yang telah terbukti efektif dapat direplikasi di sekolah maupun daerah lain. Selama ini, banyak inisiatif guru dalam pengabdian masyarakat yang berjalan secara mandiri namun kurang terdokumentasi secara sistematis, sehingga sulit dievaluasi dan dijadikan rujukan bagi pengembangan kebijakan yang lebih luas. Publikasi hasil kegiatan pengabdian dalam bentuk artikel ilmiah, sebagaimana banyak dijumpai pada jurnal-jurnal pengabdian kepada masyarakat terakreditasi Sinta, menjadi salah satu langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan pengetahuan dan replikasi praktik baik tersebut.

Strategi keenam adalah penguatan dukungan psikologis dan penghargaan sosial bagi guru yang aktif menjalankan peran sebagai agen perubahan. Pengakuan dari sekolah, dinas pendidikan, maupun masyarakat terhadap kontribusi guru dalam kegiatan pengabdian dapat menjadi motivasi intrinsik yang mendorong keberlanjutan partisipasi mereka. Penghargaan tidak harus selalu berbentuk material, tetapi dapat pula berupa pengakuan simbolis, publikasi capaian, maupun kesempatan pengembangan karier yang mempertimbangkan rekam jejak kontribusi sosial guru di tengah masyarakat.

Strategi ketujuh adalah peningkatan literasi digital guru melalui pendampingan teknis yang berkelanjutan, sehingga guru tidak hanya mampu menjadi pengguna teknologi secara pasif, tetapi juga mampu merancang dan mengelola materi edukasi digital secara mandiri bagi masyarakat sasaran. Kolaborasi dengan mahasiswa program pengabdian dari perguruan tinggi, komunitas relawan digital, maupun penyedia platform pembelajaran daring dapat menjadi jembatan sementara sekaligus sarana alih pengetahuan (transfer of knowledge) bagi guru, sehingga ketergantungan terhadap pihak eksternal dapat berkurang secara bertahap.

Strategi kedelapan adalah pembangunan sistem monitoring dan evaluasi program pengabdian berbasis indikator yang terukur, sederhana, dan mudah diterapkan oleh guru di lapangan. Sistem ini tidak perlu rumit, namun cukup mampu merekam perubahan yang terjadi pada masyarakat sasaran sebelum dan sesudah program dilaksanakan, misalnya melalui instrumen survei singkat, catatan observasi terstruktur, maupun dokumentasi testimoni warga. Dengan adanya data evaluasi yang memadai, sekolah dan dinas pendidikan dapat lebih mudah mengambil keputusan mengenai program mana yang layak dilanjutkan, diperluas, atau justru perlu diperbaiki desainnya agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa guru memiliki peran yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar penyampai materi pelajaran di ruang kelas. Melalui keterlibatannya dalam berbagai program pengabdian kepada masyarakat, guru menjalankan fungsi sebagai edukator, motivator, fasilitator, mediator sosial, sekaligus teladan yang menularkan nilai-nilai positif kepada masyarakat di sekitarnya. Peran tersebut terwujud dalam berbagai bentuk kontribusi nyata, mulai dari penguatan literasi dasar, pendampingan kompetensi profesional sesama guru, penguatan pendidikan karakter, pemberdayaan ekonomi keluarga, edukasi literasi digital, hingga penguatan kelembagaan sosial keagamaan dan budaya lokal. Kehadiran guru penggerak semakin memperkuat posisi guru sebagai katalisator perubahan, sebab mereka dibekali kompetensi kepemimpinan yang mampu menggerakkan kolaborasi lebih luas, baik di internal sekolah maupun dengan masyarakat sekitar.

Meskipun demikian, optimalisasi peran guru sebagai agen perubahan sosial dalam PKM masih dihadapkan pada sejumlah tantangan struktural, seperti keterbatasan waktu, minimnya insentif formal, rendahnya dukungan kelembagaan, kesenjangan kompetensi sosial antar guru, serta potensi resistensi sosial budaya di masyarakat sasaran program. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan sinergi kebijakan yang lebih kuat antara sekolah, dinas pendidikan, perguruan tinggi, dan masyarakat sipil, disertai dengan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, optimalisasi peran guru penggerak sebagai mentor internal, penguatan dokumentasi praktik baik, serta pemberian pengakuan dan penghargaan yang layak atas kontribusi sosial yang telah mereka berikan.

Artikel ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih memperhatikan dimensi sosial dari profesi keguruan, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang program pengabdian kepada masyarakat yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan berdampak nyata. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris lapangan, baik melalui pendekatan kualitatif studi kasus maupun kuantitatif survei, guna mengukur secara lebih spesifik dampak keterlibatan guru dalam PKM terhadap perubahan perilaku dan kesejahteraan sosial masyarakat sasaran, sehingga temuan yang dihasilkan dapat melengkapi dan memperkuat hasil kajian pustaka yang telah disajikan dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Purnamasari, M. (2023). Peran kompetensi sosial terhadap profesionalisme guru. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*.
- Alwina, S. (2023). Peran bimbingan konseling dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah dasar. *Jurnal Sintaksis*, 5(1), 18–25.
- Analisa, A., Sulistiani, S., & Yasin, M. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pendidikan. *AL AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 1–12.

- Anggraeni, H. R. (2024). Pengaruh media sosial terhadap struktur sosial di masyarakat urban. *Jurnal Sociologia*, 13(1), 45–57.
- Baskoro, D. A., Ahsan, J., & Umar, A. T. (2023). Transformasi peran guru di era digital: Studi kasus di Perguruan Nurul Fadhilah, Percut Sei Tuan, Deli Serdang. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(1), 224–236.
- Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya memperkuat hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(2).
- Hasibuan, A. T., Fitriah, D. L., Nasution, A. F., & Harahap, S. A. (2023). Profesionalisme guru MI di era kebebasan (merdeka belajar). *Jurnal Research and Education Studies*, 3(1), 11–20.
- Hidayah, N. F., Sairah, N., & Yasin, M. (2023). Peran partisipasi masyarakat dalam pendidikan di kawasan RT. 30 Sangatta Utara. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(3).
- Irshadi, F., & Ivanna, J. (2024). Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi milenial di era digital. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(2), 95–107.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran guru penggerak dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Karmila, W., Anshory, M. I., Muslim, A., & Taufik, D. N. (2024). Pelatihan program pengembangan guru dalam meningkatkan kompetensi profesional di SD Muhammadiyah 2 Karangpawitan Garut. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 41–54. <https://jurnal.staip.ac.id/index.php/khidmah/article/view/626>
- Lasari, D. M. (2023). Analisis kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian pendidik pada sekolah luar biasa. *An-Nadwah*, 29(19), 123–129.
- Lubis, R. R., Amelia, F., Alvionita, E., Nasution, I. E., & Lubis, Y. H. (2023). Peran guru penggerak dalam meningkatkan pemerataan kualitas kinerja guru. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 33(1). <https://doi.org/10.52030/attadbir.v33i1.170>
- Mardhatillah, O., & Surjanti, J. (2023). Peningkatan kompetensi pedagogik dan profesionalitas guru di Indonesia melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 15(1), 102–111. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v15i1.65200>
- Mulyatno, C. B. (2022). Pengalaman para guru dalam melaksanakan pembelajaran setelah berakhirnya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3594>
- Ningrum, A. R., & Suryani, Y. (2022). Peran guru penggerak dalam kurikulum merdeka belajar. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2). <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5432>
- Nugroho, W. S. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat. *Jurnal Komunikasi Massa*, 12(3), 235–245.

- Pratidina, N. D., & Mitha, J. (2023). Dampak penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial masyarakat: Studi literatur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1).
- Prihatini, P. Y. (2023). Dampak media sosial terhadap interaksi sosial di masyarakat modern. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 17(4), 91–104.
- Rovtadiani, M. (2024). Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi milenial di era digital. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Sahroni, S., & Subroto, T. (2022). Improving the degree of teacher professionalism through professional education. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, 14(1). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4303>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2).
- Sinta, S., Nurma'ardi, H. D., & Oktaviani, A. M. (2023). Peran guru dalam membangun karakter siswa peduli lingkungan melalui pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Pegas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 38–43.
- Siregar, W. M., et al. (2023). Peran guru penggerak sebagai agen perubahan pendidikan. *Jurnal Guru Kita*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.51136>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945.
- Sukaesih, D., & Winoto, B. (2021). Peran tinjauan literatur dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 127–135.
- Wahid, L. (2023). Peran guru agama dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa di sekolah menengah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*.
- Wijaya, L. (2023). Peran guru profesional untuk meningkatkan standar kompetensi pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1226. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.273>
- Yasin, M., & Adawiyah, A. (2022). Pengelolaan interaksi sosial guru pada masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(3), 141–150.
- Yasin, M., & Habibah, N. (2023). Prinsip-prinsip dasar keluarga dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(1).
- Yasin, M., & Jannah, S. S. F. (2022). Penanggulangan dampak negatif media sosial melalui peran guru dan masyarakat di sekolah. *Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 250–258.
- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Dewi Nadila, A. (2024). Peran guru sebagai agen perubahan di sekolah dan masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(3), 279–288. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.164>
- Yasin, M., Rosaliana, R., & Habibah, S. R. N. (2023). Peran guru di sekolah dan masyarakat. *Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 382–389.

Yulianto, H. (2023). Paradigma transformasi sistem pendidikan: Perspektif fasilitator sekolah penggerak. Sagusatal Indonesia.